

**Hubungan Simulasi Gempa Bumi Dengan Self Efficacy Dalam Menghadapi
Gempa Bumi pada Siswa Kelas V Di SDN Pandansari 2 Kabupaten Malang**

SKRIPSI



OLEH

APLIANA NGUDA RINGU

NIM 2015610012

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI

MALANG

2020

RINGKASAN

Kesiapsiagaan merupakan aktivitas yang dilakukan guna mengantisipasi terjadinya bencana dengan faktor utamanya pengetahuan, berupa edukasi dalam bentuk pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak sekolah dasar dan mulai ditanamkan pada diri mereka maka sehingga mengurangi tingkat resiko, dimana sering terjadinya gempa bumi khususnya wilayah Kabupaten Malang. Salah satu strategi yang bisa diberikan adalah dengan pelatihan dibidang pendidikan berupa komunitas sekolah. Beberapa pelatihan yang dilakukan ialah manajemen bencana dan teknik mitigasi gempa bumi. Teknik mitigasi terdiri dari sebelum ada bencana gempa bumi, upaya penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi, dan evakuasi setelah terjadi gempa serta pertolongan pertama pada setiap korban.

Didalam penelitian ini ada faktor yang mempengaruhi *self efficacy* siswa SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang dalam menghadapi gempa bumi yaitu adanya pelatihan dan pengajaran mitigasi gempa bumi diharapkan dapat membantu siswa SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang untuk menambah kemampuan mengenai dampak dan bahaya yang disebabkan karena gempa bumi. Namun ada faktor lain yang juga mempengaruhi yaitu tenaga pengajar di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang menyatakan belum pernah memberikan pelatihan dan belum perlu karena mereka adalah tanggung jawab orang tuanya.

Keyword : *Simulasi, Gempa Bumi, Self Efficacy, Siswa, Sekolah Dasar.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peristiwa terjadinya gempa bumi sangat banyak di wilayah Indonesia. Gempa bumi sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Berdasarkan hasil geografisnya, wilayah Indonesia diapit oleh tiga lempeng yang terdiri atas lempeng Eurasia, lempeng Indo Australia serta lempeng Pasifik. Dari sebab itu Indonesia merupakan area yang sering terjadi gempa bumi (Widyawati dan Muttaqin, 2010). Indonesia biasa disebut jalur *ring of fire* (Cincin Api Pasifik) yang terkenal, dimana merupakan jalur rangkaian gunung berapi yang aktif sedunia. Indonesia mempunyai gunung berapi dengan total kurang lebih 240 buah, yaitu sekitar 70 diantaranya yang aktif. Daerah gunung api aktif dan kegempaan Circum Pasifik sangat terkenal, karena setiap terjadi gempa yang hebat atau tsunami sangat dahsyat di tempat itu, diperkirakan akan memakan korban jiwa sangat banyak (Buku Gempa Bumi Edisi Populer BMKG, 2012).

Menurut catatan Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops) yang mencatat di Kota Malang sempat terjadi 3 kali diguncang gempa pada tahun 2018. Provinsi Jawa Timur, BPBD Provinsi mencatat 90 kali gempa sempat mengguncang beberapa daerah di wilayah Jawa Timur pada rentang tahun 2018 (BPBD Kota Malang, 2018).

Aktivitas pencegahan risiko bencana yang terdapat di undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana tercantum kedalam

rencana pembangunan, salah satunya ialah sektor pendidikan. Hal itu juga terdapat dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002 yang membahas perlindungan anak. Dipertegas didalam nya bawasannya pendidikan menjadi hal yang menentukan pada aktivitas pencegahan adanya suatu bencana. Aktivitas pencegahan bencana tercantum di peraturan pemerintah No. 21 tahun 2008 dan didukung oleh Konvensi PBB tentang Hak Anak (1989) bawasannya setiap anak mendapat hak yang tidak bisa diganggu gugat dalam mengikuti memberikan keputusan sehingga nantinya akan menunjang kehidupan anak-anak di setiap situasi adanya bencana.

Kesiapsiagaan merupakan aktivitas yang diperuntukan dalam antisipasi bencana. Penyebab pusatnya kesiapsiagaan ialah pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan tersebut menjadikan tindakan serta kepedulian untuk dapat siap menanggulangi bencana. Kesiapsiagaan disebut sebagai bentuk antisipasi bencana, sehingga penting karena salah satu elemen dalam aktivitas pencegahan resiko bencana (Firmansyah,2014).

Kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana diartikan sebagai aktivitas dalam menambah angka keselamatan disaat terjadinya bencana. Kesiapsiagaan juga terdiri dalam tindakan yang direncanakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman yang berguna melindungi kerusakan properti serta kehancuran akibat dari bencana (Sutton & Tierney, 2006).

Menurut Setyaningrum (2010) dalam Suhardjo (2011), pengajaran siaga bencana yang diberikan sejak dini yaitu program siaga bencana di lingkup sekolah agar anak-anak mengetahui cara menyelamatkan diri pada

saat ada bencana. Pengajaran siaga bencana bisa dimulai dari anak usia sekolah dasar, menurut Piaget pada masa sekarang adalah dimana terjadi fase operasional konkret. Dalam lingkup tersebut anak-anak akan mengenal kenyataan dan dapat mencontohkan informasi yang didapat, dari situ juga prestasi anak dalam belajar mulai bertambah serta mendapat prestasi belajar dari alat dan lingkungan yang ditemui (Suprajitno, 2004). Berdasarkan hal diatas, maka pengajaran siaga bencana pada sekolah dasar merupakan cara yang tepat dikarenakan pengajaran sejak awal sangat bagus dari pada nantinya. Kesiapsiagaan pencegahan resiko bencana diperlukan untuk menghadapi bencana yang akan datang yang berarti bila terjadi bencana gempa bumi, karena kelompok ini berada pada proses mencari ilmu. Anak-anak jika tidak dipersiapkan sejak sekarang nantinya terjadi kesalahan (Chairummi, 2013).

Sekolah menjadi media yang efektif untuk merubah cara pikir serta cara perilaku mereka dengan memberikan pendidikan bencana disana. Sekolah yang aman sangat dibutuhkan untuk menjaga keselamatan siswa jika adanya bencana. Teknik dalam memberikan keamanan disekolah bukan diperuntukan dalam hal mencegah bangunan yang runtuh ketika adanya bencana serta keselamatan seluruh orang yang ada dilingkungan sekolah, tapi lebih luas yang disebut “manajemen risiko bencana”. melatih dalam hal keselamatan dapat berguna sebagai pengembangan “masyarakat yang tanggap terhadap risiko bencana” dalam jangka kedepannya. (UNCRD, 2009).

Faktor utama adanya banyak korban yang disebabkan oleh bencana gempa karena kurangnya pengetahuan dasar dalam hal bencana dan minimnya persiapan dalam menanggulangi bencana tersebut. Secara khusus pada gempa bumi korban yang tidak dapat selamat banyak terjadi karena tertindih runtuh akibat dari bangunan yang hancur. Anak-anak adalah kelompok yang rentan berisiko dari dampak bencana. Kerentanan tersebut dipicu karena faktor terbatasnya pengetahuan mengenai risiko yang terdapat disekeliling mereka, yang akan berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana. Berdasarkan data bencana ada pada beberapa daerah banyak korban yang terkena ialah anak usia sekolah baik itu pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah, hal ini menandakan bahwa sangat penting pengetahuan dalam hal bencana dan pencegahan risiko bencana diberikan sejak awal guna memberi pemahaman dan langkah-langkah yang akan dilakukan saat adanya suatu bencana yang terdapat disekitarnya dalam mencegah risiko bencana (Sunarto, 2012). Hal ini dibutuhkan kemauan diri siswa dalam membentuk perilaku mengerjakan kewajiban atau *self-efficacy* siswa.

Menurut Rahardjo dalam Andika (2012) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu kemampuan yang ada dalam menjalankan aktivitas dan menunjukkannya pada saat melaksanakan tugas dengan baik dan efektif. Pada saat masa sekolah, umumnya siswa diajarkan untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Kemampuan tersebut meningkatkan *self-efficacy* atas pencapaian diri hingga nantinya akan memiliki penilaian baik

(Hardjasuganda, 2008). Dengan tumbuhnya *self-efficacy* pada diri siswa dapat membantu siswa untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang bermanfaat.

Menurut Lopez *et al* (2012) menyatakan bahwa keterlibatan anak-anak dalam manajemen bencana memberikan kontribusi yang positif terhadap penyelamatan, pemulihan dan rehabilitasi bencana. Keterlibatan anak-anak merupakan komponen dalam pengurangan resiko bencana. Hal tersebut juga diungkapkan dalam konsorsium pendidikan bencana Indonesia (2011) bahwa sekolah ialah bagian dari komunitas anak-anak. Anak-anak disebut pihak yang wajib dilindungi serta secara bersamaan perlu dilakukan peningkatan pengetahuan tentang bencana. Sekolah adalah sarana yang cocok dalam memberikan informasi dan pengetahuan serta keterampilan pada masyarakat sekitarnya. Dengan adanya hal tersebut, kegiatan pengajaran kebencanaan dalam sekolah menjadi cara dinamis, berkesinambungan, dan efektif dalam teknik penyebarluasan pengajaran kebencanaan. Upaya yang terukur, implementatif, dan sistematis dalam meningkatkan pemahaman disekolah, maka akan mampu mengurangi dampak resiko bencana pada lingkungan sekolah.

Pengajaran tentang pencegahan resiko bencana masih belum ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Kemdikbud, 2013). Hal itu berlawanan oleh pendapat Hyogo Framework yang dibuat PBB menyatakan pengajaran siap bencana adalah paling utama. Pengajaran mitigasi bencana telah ditetapkan dalam kurikulum pengajaran awal pada beberapa negara,

yaitu Mongolia, Iran, Tonga, Bangladesh, Filipina, Turkey dan India (UNCRD, 2009).

Langkah yang tepat dapat dilaksanakan adalah dengan membuat pelatihan pada instansi pendidikan yang utama ialah komunitas sekolah. Terdapat beberapa pelatihan yang dapat diajarkan antara lain manajemen bencana gempa bumi dan teknik mitigasi. Teknik mitigasi terdiri dari sebelum ada bencana, upaya menyelamatkan diri saat adanya gempa, dan evakuasi setelah terjadi gempa serta pertolongan pertama pada setiap korban (Dwisiwi *et al.*, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 November 2018 ditemukan data berdasarkan wawancara dengan salah satu tenaga pengajar guru SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang menyatakan bahwa belum pernah memberikan pelatihan tentang siaga bencana gempa bumi pada siswanya dan belum perlu untuk anak-anak karena mereka adalah tanggung jawab orang tua. Berdasarkan jawaban dari 7 orang siswa kelas V yang diwawancarai diketahui bahwa 6 orang anak berkata belum mengerti apa yang dilakukan saat adanya gempa bumi dan hanya berteriak dan menangis. Sedangkan seorang siswa mengatakan bahwa orangtuanya mengajarkan untuk berlindung ditempat yang aman saat terjadi gempa.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka belum pernah diajarkan tentang siaga bencana gempa bumi dan beberapa guru mengatakan sudah cukup padat anak-anak menerima materi pelajaran dan kegiatan. Hal ini ditunjukkan pada kurikulum sekolah dasar tahun 2013 belum terdapat

pelajaran disaster sebagai pusatnya namun menjadi sedikit bagian dari pelajaran IPA dimana sebatas pengetahuan bencana saja. Pendidikan ialah salah satu siaga gempa bumi pada anak dengan keinginan agar menambah wawasan kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi bencana gempa bumi. Oleh karena itu dapat diawali pada diri sendiri sehingga bias berperan untuk mengurangi resiko dengan pengetahuan yang dipunyai. Dengan sering terjadinya gempa bumi yang terjadi di daerah Indonesia waktu yang lalu khususnya di wilayah Kota Malang, diharapkan dengan adanya pelatihan dan pengajaran mitigasi gempa bumi diharapkan dapat membantu siswa SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang untuk meningkatkan pengajaran mengenai bahaya yang disebabkan dari gempa bumi.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka penulis mengambil judul "hubungan simulasi gempa bumi dengan *self efficacy* dalam menghadapi gempa bumi di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang".

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan simulasi gempa bumi dengan *self efficacy* dalam menghadapi gempa bumi pada siswa di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan simulasi gempa bumi dengan *self efficacy* siswa dalam menghadapi gempa bumi di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* siswa di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang sebelum diberikan simulasi gempa bumi.
2. Mengidentifikasi *self efficacy* siswa di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang sesudah diberikan simulasi gempa bumi.
3. Menganalisis pengaruh simulasi gempa bumi terhadap *self efficacy* siswa dalam menghadapi gempa bumi di SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan gawat darurat anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khasanah pustaka khususnya tentang *self efficacy* dan simulasi gempa bumi.

- b. Bagi SDN Pandasari 2 Kabupaten Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap guru dan pihak institusi terhadap pentingnya memasukkan kurikulum mengenai pendidikan dan simulasi gempa bumi bagi siswa sekolah dasar.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber data untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi R. 2014. *Pengaruh Pelatihan Simulasi Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas X IPS Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Badan Meteorologi Klimatologi & Geofisika. 2012. *Pedoman Pelayanan Peringatan Dini Tsunami*. Jakarta.
- Bandura, A. 1997. *Self efficacy The Exercices of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- BNPB., 2018. *Pedoman Penyelenggaraan Latihan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana*: Malang.
- BNPB. 2007. *Undang-undang No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, Jakarta.
- BNPB, Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana, 2017.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercices of Control*. New York: W.H Freeman and company.
- Chairummi. 2013. *Pengaruh Konsep Diri Dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di SDN 27 dan MIN Merduati Banda Aceh*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Diakses pada 8 Januari 2015 Pukul 10.00 WIB.

- Firmansyah, I. 2014. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Dan Longsor Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Jember. Diakses pada 14 Januari 2015.
- Fika Nur Indriasari. 2016. *Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 11, No. 3 November 2016 Pukul 09.00 WIB). Departemen Keperawatan Anak/Akper Notokusumo Yogyakarta.
- Herdwiyanti, F & Sudaryono. (2013). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau Dari tingkat Self Efficacy Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial.
- Krishna, S. & Krishna, A. (2008). *Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN Padasuka 2 Kabupaten Bandung)*.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia. 2011. *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana* Dalam <http://gerashiaga.files.wordpress.com>, diakses tanggal 29 Januari 2015 Pukul 10.00 WIB.
- Kuswandhari, A, P. 2014. *Kesiapsiagaan Siswa SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Keguruan
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Meliputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*. Jakarta.
- Nugroho, C. (2007). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kabupaten Nias Selatan*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rinaldi. (2009). *Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia*. Universitas Negeri Padang. Jurnal Penelitian Psikologi.
- Sarwono, J. (2009). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap Untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sopaheluwakan, Jan, dkk. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Jakarta: LIPI.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.